

SKRIPSI SEPTA (1).pdf

by

Submission date: 06-Jul-2022 10:16AM (UTC-0500)

Submission ID: 1867336461

File name: SKRIPSI SEPTA (1).pdf (1,018.31K)

Word count: 12800

Character count: 78910

**PENGARUH POLA ASUH OTORITER TERHADAP KECERDASAN
EMOSI ANAK SDN TIRON 4 KABUPATEN KEDIRI**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Penulisan Skripsi Guna Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Pada Prodi PGSD FKIP UN PGRI Kediri



OLEH :

SEPTANIA NAVY DAMAYANTI

NPM : 18.1.01.10.0074

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)
UNIVERSITAS NUSANTARA PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA
UN PGRI KEDIRI

2022

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Memiliki anak adalah sebuah anugerah dan amanah dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Setiap orang tua selalu berharap agar anaknya menjadi manusia yang cerdas dan berguna bagi Nusa maupun Bangsa. Namun banyak orang tua yang mengabaikan pola pengasuhan anak, dimana hal itu sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang maupun keberhasilan anak tersebut. Banyak hal yang kurang diperhatikan oleh beberapa orang tua mengenai keberhasilan anak, keberhasilan seseorang tidak hanya dikarenakan kecerdasan intelektual yang tinggi melainkan juga didukung oleh kecerdasan-kecerdasan lain yang ada pada diri anak tersebut.

Menurut Dariyo (2011:207) Pola asuh otoriter adalah sentral artinya segala ucapan, perkataan, maupun kehendak orang tua dijadikan patokan (aturan) yang harus ditaati oleh anak-anaknya. Supaya taat, orang tua tidak segan-segan menerapkan hukuman yang keras kepada anak. Dalam pola asuh otoriter apabila anak patuh dan mengikuti kemauan orang tua, maka orang tua tidak akan memberikan penghargaan karena orang tua beranggapan bahwa semua itu adalah kewajiban yang harus dituruti dan dilakukan oleh seorang anak. Hal ini sejalan dengan yang dipaparkan oleh Yatim dan Irwanto (1991:96-97) bahwa apabila anak patuh, orang tua tidak memberikan hadiah karena dianggap sudah sewajarnya bila anak menuruti kehendak orang tua.

Jadi, dapat disimpulkan dalam hal ini kebebasan anak sangat dibatasi oleh orang tua, apapun yang dilakukan oleh anak harus sesuai dengan keinginan orang tua. Apabila anak membantah perintah dan tidak menuruti orang tua maka akan mendapat hukuman, bahkan bisa saja hukuman yang diberikan bersifat fisik dan meskipun anak patuh terhadap orang tua, orang tua tidak akan memberikan hadiah.

Dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan seorang anak, banyak ditemui bahwa tidak semua hal berjalan sesuai dengan harapan dan rencana yang sudah disiapkan matang-matang oleh orang tua, seperti munculnya perilaku agresivitas. Dalam tahap tumbuh kembang anak, pengaruh dari lingkungan sangat besar bagi perkembangan seorang anak. Salah satunya lingkungan keluarga, seperti pola asuh yang diterapkan oleh orangtua. Menurut Yusuf dan Sugandhi (2011:24) orang tua mempunyai peranan penting bagi tumbuh kembang anak sehingga menjadi seorang pribadi yang sehat, cerdas, terampil, mandiri, dan berakhlak.

⁷ Yusuf (2006:86) menjelaskan bahwa sikap otoriter orang tua akan berpengaruh pada profil perilaku anak. Perilaku anak yang mendapatkan pengasuhan otoriter cenderung bersikap mudah tersinggung, penakut, pemurung, tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas dan tidak bersahabat. Perlakuan Rejection (penolakan) dengan bersikap masa bodoh, menerapkan aturan kaku, kurang memperhatikan kesejahteraan anak, mendominasi anak maka akan berakibat anak menjadi agresif (mudah marah, tidak patuh, keras kepala), *submissive* (mudah tersinggung, pemalu, penakut, suka mengasingkan diri), sulit bergaul, pendiam dan sadis. Peraturan yang kaku dan memberi hukuman berakibat pada profil anak yang impulsif (selalu menuruti kata hati), tidak dapat mengambil keputusan, sikap bermusuhan dan agresif.

²⁵ Orang tua adalah salah satu faktor penting dalam lingkup pengasuhan dan pendidikan anak. Pola dan kualitas pengasuhan anak maupun pendidikannya di lingkungan keluarga sangat ditentukan oleh kualitas dan kesiapan oleh orang tua sendiri untuk melaksanakan tugas-tugasnya. ²⁵ Orang tua memiliki bertanggung jawab terhadap pendidikan anak dalam keluarga. Segala sesuatu sekecil apapun yang telah dikerjakan dan diperbuat oleh siapapun, termasuk orang tua akan dipertanyakan dan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah SWT. (Syaiful Bahri Djamarah

2014). Namun apabila dilihat pada kondisi saat ini, banyak orang tua yang belum memiliki kesiapan dalam hal mengasuh dan mendidik anak. Banyak dari orang tua generasi saat ini maupun yang dahulu belum paham mengenai pentingnya ilmu *parenting* dalam kehidupan berumah tangga dan mendidik anak nantinya. Sehingga timbulah pola asuh otoriter yang saat ini dapat disebut *strict parent*. Hal tersebut tentu memiliki dampak jangka panjangnya terhadap tumbuh kembang anak, terutama pada kecerdasan emosi anak di lingkungan rumah maupun di sekolah.

Setiap anak memiliki kecerdasan emosional yang berbeda-beda. Hal tersebut tidak terlepas dari peran pengasuhan dan pendidikan kedua orang tuanya. Anak dengan kecerdasan emosional yang baik tentu mampu mengeksperikan perasaanya. Namun tidak semua bisa memiliki kecerdasan tersebut dengan baik. Banyak anak-anak yang sering terlihat murung dan enggan diajak berbicara, bahkan di sekolah perilaku tersebut sering disalah artikan sebagai anak yang pendiam. Akibatnya banyak dari mereka yang tidak mampu untuk bersosialisasi antar sesama teman. Dalam hal tersebut peran orang tua tentu sangat dibutuhkan karena pendidikan utama ada pada mereka. Menurut Steven (2003:23) bahwa kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan disekolah dan lingkungan masyarakat. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Tebba (2004:13) sebagai berikut:

Kecerdasan emosional terkait dengan kemampuan membaca lingkungan sosial, kemampuan memahami apa yang diinginkan dan diperlukan orang lain, kelebihan dan kekurangan, kemampuan untuk tidak terpengaruh oleh tekanan dan kemampuan untuk menjadi orang yang menyenangkan.

Sebagai seorang tenaga pendidik hendaknya bisa membimbing peserta didiknya saat disekolah, terlebih mengenai anak dengan pola asuh otoriter maupun *strict parent* yang mungkin lebih sulit dalam memahami dirinya. Karena saat dalam lingkungan sekolah mereka pasti akan sering mendapatkan kesulitan dibanding dengan anak yang memiliki pola asuh

persuasif. Kecerdasan emosi pada kedua pola asuh tersebut tentu berbeda. Hendaknya orang tua maupun guru bisa lebih memperhatikan anak dengan pola asuh otoriter ini. Karena hal tersebut bisa menjadi pengaruh dalam hasil belajar setiap anak disekolah.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengulas mengenai permasalahan yang sering ditemui di lingkup pola asuh anak. Hasil observasi peneliti pada siswa kelas 5 di SDN Tiron 4 Kabupaten Kediri, mayoritas orang tua siswa memiliki profesi yang berbeda, diantaranya: Petani, Pedagang, Pegawai Negeri, dan ada juga yang menjadi Ibu Rumah Tangga. Tuntuan dalam setiap profesi orang tua siswa inilah yang membuat mereka tidak sepenuhnya dapat mengasuh dan membimbing anak dengan cara yang tepat. Di sisi lain pola asuh yang diterapkan orang tua dalam keluarga sangat menentukan perkembangan anak, terutama dalam perkembangan emosi anak. Pada kasus anak yang cenderung penakut, pendiam, pemberani, pemalu dan lain sebagainya dapat ditelusuri pada pembelajaran emosi anak sewaktu kecil yang dilakukan oleh orang tuanya. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menyadarkan bahwa ilmu *parenting* dalam pola asuh anak sangatlah penting. Karena pola asuh anak yang keliru bisa berdampak juga terhadap tumbuh kembang kecerdasan emosi anak. Pada penelitian ini orang tua diajak untuk berdiskusi dan mencari informasi lebih mengenai pola asuh yang baik dan benar, sehingga diharapkan dengan adanya penelitian ini, orang tua tidak lagi menggunakan pola asuh otoriter dalam mendidik anaknya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian “Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Kecerdasan Emosi Anak SDN Tiron 4 Kabupaten Kediri”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi bahwa masih terdapat orang tua yang kurang tepat dalam memilih pola asuh yang sesuai dalam pembentukan kecerdasan emosi anak sekolah dasar. Padahal

pemilihan pola asuh terhadap anak sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang kecerdasan emosional anak, terutama pada anak usia sekolah dasar. Pembentukan kecerdasan emosi pada anak sendiri ditentukan oleh dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi kecerdasan emosional anak adalah jasmani dan psikologi anak, sedangkan faktor eksternal berupa stimulus dan lingkungan, termasuk didalamnya adalah pola asuh orang tua. Dalam permasalahan tersebut, apakah dampak pemilihan pola asuh yang berbeda-beda berpengaruh terhadap kecerdasan emosi seorang anak?

Dalam kasus ini ditemui orang tua yang kurang memperhatikan kecerdasan emosi anaknya. Padahal kecerdasan emosi sangatlah mempengaruhi kendali diri anak, empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antar Atribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat. Tentu hal tersebut tidak boleh diabaikan, terlebih kecerdasan emosi memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap keberhasilan belajar anak itu sendiri di sekolah. Dalam permasalahan tersebut, apakah akibat yang ditimbulkan dari menyepelekan kecerdasan emosi seorang anak?

Pola pengasuhan anak oleh orang tua seringkali diabaikan. Banyak anak yang merasa terbebani dengan pola asuh otoriter yang diterapkan orang tuanya. Bentuk pola asuh otoriter ini termasuk jenis pola pengasuhan yang bersifat disiplin, bahkan orang tua tidak segan memberi hukuman kepada anak. Pada pola asuh ini anak akan merasa dikekang dan terbebani oleh orang tua, karena memang pola asuh otoriter menempatkan orang tua sebagai pengendali penuh atas anaknya. Pada permasalahan tersebut, apakah jenis pola asuh otoriter ini sudah tepat digunakan untuk diterapkan pada anak?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, cukup banyak masalah yang perlu diteliti. Karena terbatasnya waktu, tenaga, sarana yang tersedia, serta banyaknya pola asuh orang tua yang mempengaruhi kecerdasan emosi anak, maka peneliti membatasi permasalahan dengan meneliti Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kecerdasan Emosi Anak SDN Tiron 4 Kabupaten Kediri

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dipaparkan, maka disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah pola asuh otoriter berpengaruh terhadap kecerdasan emosi dalam mengenali emosi diri pada anak SDN Tiron 4 Kabupaten Kediri?
2. Apakah pola asuh otoriter berpengaruh terhadap kecerdasan emosi dalam mengelola emosi pada anak SDN Tiron 4 Kabupaten Kediri?
3. Apakah pola asuh otoriter berpengaruh terhadap kecerdasan emosi dalam membina hubungan pada anak SDN Tiron 4 Kabupaten Kediri?

E. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Membuktikan pengaruh pola asuh otoriter terhadap kecerdasan emosi dalam mengenali emosi diri pada anak SDN Tiron 4 Kota Kediri.
2. Membuktikan pengaruh pola asuh otoriter terhadap kecerdasan emosi dalam mengelola emosi anak SDN Tiron 4 Kota Kediri.
3. Membuktikan pengaruh pola asuh otoriter terhadap kecerdasan emosi dalam membina hubungan pada anak SDN Tiron 4 Kota Kediri.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini, dapat dikategorikan menjadi dua aspek, yakni aspek teoritis dan aspek praktis:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan terutama dalam upaya mengembangkan kecerdasan emosi anak di sekolah dasar, sebagai salah satu pencapaian hasil dari pola asuh yang optimal.

2. Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Bagi lembaga

Penelitian ini sebagai bahan referensi yang diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan khasanah keilmuan bagi pembaca terutama tentang pengaruh pola asuh otoriter terhadap tumbuh kembang kecerdasan emosi anak SDN Tiron 4 Kabupaten Kediri.

b. Bagi masyarakat khususnya orang tua

Penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan acuan untuk mendidik dan mengarahkan anak agar lebih baik ke arah masa depan dan semoga dengan membaca penelitian ini orang tua akan mengetahui bagaimana cara mendidik dengan pola asuh yang tepat untuk diterapkan pada anak. Sehingga dapat menciptakan generasi yang unggul secara emosional.

c. Bagi penulis

Memberi ilmu pengetahuan dan wawasan dalam pola asuh anak yang baik dan benar, khususnya tentang peran pola asuh orang tua dan dampaknya bagi anak.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Definisi Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu “pola” dan “asuh” yang memiliki corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tepat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1088) pola artinya sistem, cara kerja, sedangkan asuh (2008:98) artinya bimbing, pimpin. Sehingga pola asuh bisa diartikan cara membimbing atau memimpin anak. Makna asuh adalah mengasuh (merawat dan mendidik), membimbing (membantu dan melatih). Kata asuh mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dan dukungan.

Menurut Ahmad Tafsir (Djamarah 2014:51) menyatakan bahwa pola asuh memiliki arti pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh karena itu, pola asuh merupakan upaya pengasuhan yang konsisten dan berkesinambungan untuk mengasuh dan membimbing seorang anak sejak lahir. Pola asuh adalah gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam suatu hubungan yang interaktif. Bentuk perlakuan pola asuh orang tua bisa seperti memberikan perhatian, aturan, disiplin, penghargaan, hukuman, dan tanggapan terhadap keinginan anak mereka.

Sedangkan menurut Agus Wibowo dalam Puspita (2013: 32) mendefinisikan pola asuh adalah pola interaksi antara anak dengan orang tua, yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan non fisik (seperti perhatian, empati, kasih sayang dan lain-lain).

Berdasarkan definisi-definisi pola asuh di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan perlakuan khas orang tua

dalam mengasuh anak yang diterapkan pada anak dan bersifat konsisten yang ditunjukkan melalui pemenuhan kebutuhan anak baik fisik (makan, minum dan lain-lain.) maupun non fisik (mendidik, membimbing, mengawasi serta memberikan kasih sayang). Pola asuh yang diberikan oleh orangtua pada anak bisa dalam bentuk perlakuan fisik maupun psikis yang tercermin dalam tutur kata, sikap, perilaku dan tindakan yang diberikan.

Semua sikap dan perilaku anak dalam sebuah keluarga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Dengan kata lain, pola asuh orang tua berpengaruh terhadap perkembangan mental anak, sehingga sudah sepatutnya orang tua memilih pola asuh yang ideal untuk anak. Namun pada kenyataannya masih banyak orang tua yang bersikap tegas dan kaku, mereka tidak menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan kemampuan anaknya, serta membatasi diri untuk menerapkan hanya satu bentuk pola asuh.

2. Jenis – Jenis Pola Asuh

Menurut Olds and fedlman (dalam Helmawati 2014:138) “Pembentukan anak bermula atau berawal dari keluarga. Pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya sangat menentukan dan mempengaruhi kepribadian (sifat) serta perilaku anak”. Orang tua memiliki pola dan model mereka sendiri untuk membesarkan dan membimbing anak-anak mereka. Pola dan model ini tentu berbeda-beda dari satu keluarga ke keluarga lainnya. Pola asuh orang tua ini tentu mempengaruhi pembentukan kepribadian setelah anak dewasa. Hal ini dikarenakan ciri-ciri dan unsur-unsur watak seseorang individu yang telah dewasa sebenarnya jauh sebelumnya benih perilaku sudah ditanamkan ke dalam jiwa seseorang individu sejak sangat awal. Itulah sebabnya pola asuh yang diterapkan orang tua akan mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak itu sendiri. Jenis-jenis pola asuh secara garis besar menurut Diana Baumrind (dalam Santrock, 2009) terbagi menjadi tiga, antara lain:

a. Pola Asuh Demokratis

Pada umumnya pola asuh demokratis menunjukkan ekspresi penuh cinta dan tanggap kepada anak-anaknya. Mereka menunjukkan kehangatan, kepekaan pada kebutuhan anak-anak, serta mampu mengembangkan pola komunikasi yang baik sejak dini. Mereka mendukung cita-cita dan ambisi anak. Batasan-batasan perilaku selalu didiskusikan, disesuaikan dan diterapkan secara tegas tetapi hukuman yang diberikan tidak keras. Orang tua dengan pola asuh seperti ini cenderung menghindari teknik-teknik yang mengedepankan kekuasaan.

Orang tua yang demokratis mengutamakan kepentingan anak, tetapi tidak segan-segan untuk mengendalikannya. Orang tua dari anak-anak tipe ini sangat rasional dan selalu bertindak sesuai dengan proporsi dan ide. Orang tua tipe ini juga realistis terhadap kemampuan anaknya dan tidak berharap banyak dari anaknya. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan bertindak, dan pendekatannya kepada anak sangat hangat.

b. Pola Asuh Otoriter

Menurut Singgih D Gunarsa dan Ny.Y. singgih D. Gunarsa (1995:87) pola asuh otoriter adalah suatu bentuk pola yang menuntut anak agar patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orang tua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya sendiri.

Dalam pola asuh otoriter ini orang tua bertindak bahwa sesuatu yang menjadi aturannya harus dipatuhi dan dijalani oleh anak. Peraturan diterapkan secara kaku dan seringkali tidak dijelaskan secara memadai dan kurang memahami serta kurang mendengarkan kemauan anaknya. Orang tua yang otoriter menunjukkan kontrol yang tinggi dan kehangatan yang rendah. Pola asuh otoriter cenderung menetapkan standar yang harus diikuti

dengan cara yang sering kali mengintimidasi. Pola asuh seperti ini cenderung memaksa, berkuasa, dan menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua itu tidak segan-segan untuk menghukum anak. Orang tua seperti ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi bersifat satu arah. Orang tua seperti ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti dan memahami anaknya.

Dalam kondisi ini anak seolah-olah menjadi robot sehingga menjadikan anak tumbuh menjadi individu yang kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, rendah diri, minder dalam pergaulan, kurang mandiri karena segala sesuatu tergantung pada orang tua. Sisi negatif lainnya, jika anak tidak terima dengan perilaku tersebut, anak dapat tumbuh menjadi orang yang munafik, pemberontak, nakal atau melarikan diri dari kenyataan. Anak-anak dengan pola asuh seperti ini cenderung memiliki kompetensi dan tanggung jawab yang sedang, cenderung menarik diri secara sosial dan tidak memiliki spontanitas. Adapun ciri-ciri pola asuh otoriter adalah sebagai berikut:

- 1) Anak harus mematuhi peraturan-peraturan orang tua dan tidak boleh membantah.
- 2) Orang tua cenderung mencari kesalahan-kesalahan anak dan kemudian menghukumnya.
- 3) Orang tua cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak.
- 4) Jika terdapat perbedaan pendapat antara orang tua dan anak, maka anak dianggap pembangkang.
- 5) Orang tua cenderung memaksakan segala sesuatu untuk anak dan anak hanya sebagai pelaksana.
- 6) Tidak ada komunikasi antara orang tua dan anak.

Pola asuh otoriter yang dilakukan oleh orang tua memiliki beberapa indikator, seperti yang disampaikan oleh Baumrind (dalam Mussen, 1989:389), berikut indikator-indikatornya:

1) Kontrol

Usaha untuk mempengaruhi kegiatan anak yang berdasarkan sasaran, memodifikasi ungkapan perilaku bergantung, agresif, dan suka bermain serta memacu internalisasi standar orang tua.

2) Tuntutan dewasa

Orang tua menekankan pada anak agar anak tampil pada tingkat yang tinggi secara intelektual/ emosional.

3) Kejelasan komunikasi antara orang tua dengan anak

Orang tua tidak memberikan penjelasan kepada anak tentang alasan dari perintah atau peraturan yang harus dilakukan anak, orang tua tidak menggunakan penalaran agar anak patuh, orang tua juga tidak menanyakan pendapat dan perasaan anak.

4) Asuhan orang tua

Orang tua kurang menunjukkan kehangatan, cinta kasih, perawatan, dan keharuan terhadap anak. Orang tua hanya mengedepankan kepatuhan dan kedisiplinan anak.

Setelah penjabaran di atas pola asuh otoriter memang memiliki segi maupun dampak negatif yang dapat dikatakan merugikan salah satu pihak, namun pola asuh otoriter juga memiliki segi positif, yaitu anak menjadi penurut dan cenderung akan menjadi disiplin, yakni mentaati peraturan yang ditetapkan orang tua. Namun, bisa jadi anak tersebut hanya mau menunjukkan sikap disiplin ketika ia berada dihadapan orang tuanya saja. Padahal di dalam hati anak ingin membangkang sehingga ketika anak di belakang orang tua anak akan bertindak lain. Perilaku ini akhirnya membuat anak memiliki dua kepribadian yang bukan merupakan refleksi kepribadian anak yang sesungguhnya.

c. ¹⁹ Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif ini menggunakan komunikasi satu arah meskipun orang tua memiliki kekuasaan penuh dalam keluarga terutama terhadap anak tetapi anak memutuskan apa yang diinginkannya sendiri baik orang tua setuju ataupun tidak. Sifat pola asuh ini, *children centered* yakni segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua, orang tua menuruti segala kemauan anak. Orang tua tipe ini biasanya hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak. Pola asuh permisif ini adalah kebalikan dari pola asuh otoriter. Dalam pola asuh otoriter, setiap keinginan orang tua harus dipatuhi oleh anak-anaknya. Sedangkan pola asuh permisif orang tua harus mengikuti semua keinginan anak baik orang tua setuju ataupun tidak. Strategi komunikasi yang diterapkan pada pola asuh permisif sama dengan strategi komunikasi pola asuh otoriter yaitu *win lose solution*. Artinya apa yang diinginkan anak harus selalu dituruti dan diperbolehkan orang tuanya.

Sutari Imam Barnadib (dalam Aisyah, 2010:7) menyatakan orang tua yang permisif yaitu:

- 1) Kurang tegas dalam menerapkan peraturan yang ada.
- 2) Anak diberi kesempatan sebebas-bebasnya untuk berbuat dan memenuhi keinginannya.

⁸ Hasil pola asuh dari orang tua permisif tidak sebaik hasil pola asuh anak dengan pola asuh demokratis. Meskipun anak-anak ini terlihat bahagia tetapi mereka kurang dapat mengatasi stress dan akan marah jika mereka tidak memperoleh apa yang mereka inginkan. Mereka dapat menjadi agresif dan dominan pada teman sebayanya dan cenderung tidak berorientasi pada hasil. Orang tua yang permisif dapat mengakibatkan anak menjadi pemberontak, acuh tak acuh, gampang bermusuhan dan lain-lain.

Tabel 2.1 Karakteristik Anak Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua

<i>Parenting Style</i>	Sikap Orang Tua	Profil Perilaku Anak
<i>Authoritative</i> (Demokratis)	⁵ 1. Sikap <i>acceptance</i> nya tinggi namun kontrol terhadap anak juga tinggi. 2. Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan. 3. Bersikap rensponsif terhadap kebutuhan anak.	1. Bersikap bersahabat. 2. Mampu mengendalikan diri 3. Bersikap sopan. 4. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. 5. Mau bekerja sama.
<i>Authotitarian</i> (Otoriter)	1. Bersikap mengharuskan sesuatu tanpa komporomi. 2. Memiliki kontrol yang tinggi terhadap perilaku anak. 3. Suka menghukum secara fisik. 4. Cenderung keras dan emosional.	⁵ 1. Mudah tersinggung. 2. Penakut. 3. Pemurung. 4. Mudah terpengaruh. 5. Mudah stres. 6. Tidak bersahabat.
<i>Permissive</i> (Permisif)	⁵ 1. Sikap <i>acceptance</i> nya tinggi namun kontrol terhadap anak rendah. 2. Membebaskan anak untuk menyatakan keinginannya	1. Kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri. 2. Bersikap agresif. 3. Suka memberontak. 4. Suka mendominasi. 5. Memiliki prestasi rendah.

3. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Dalam pola pengasuhan terdapat banyak faktor yang mempengaruhi serta melatarbelakangi orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan pada anak-anaknya. Menurut Hurlock, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, antara lain:

a. Tingkat sosial ekonomi

Orang tua yang berasal dari tingkat sosial ekonomi menengah lebih bersikap hangat di bandingkan orang tua yang berasal dari sosial ekonomi rendah.

b. Tingkat pendidikan

Latar belakang pendidikan orang tua atau tinggi rendahnya pendidikan orang tua akan cenderung berbeda dalam menerapkan pola asuh terhadap anak.

c. Kepribadian orang tua

Kepribadian orang tua meliputi bagaimana pengalaman pola asuh yang telah didapatkan oleh orang tua.

d. Jumlah anak

Jumlah anak akan menentukan pola asuh yang diterapkan orang tua. Orang tua yang memiliki banyak anak (keluarga besar) cenderung mengasuh dengan pola asuh yang berbeda-beda. Sedangkan orang tua yang hanya memiliki sedikit anak, maka orang tua akan cenderung lebih intensif dalam mengasuh anak.

4. Kecerdasan emosi anak

a. ¹⁶ Pengertian kecerdasan emosi

Kecerdasan merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa kepada semua manusia. Kecerdasan yang juga dikenal dengan istilah intelegensi. Intelegensi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *intelligence*. Sedangkan Howard Gardner (Agus Efendi, 2005: 81) mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu.

Definisi emosi menurut Goleman (dalam Agus Efendi, 2005:176) yaitu setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap. Sedangkan, Emosi yang didefinisikan Soegarda Poerbakawatja (Mohammad Ali, dkk, 2008:62) yaitu suatu respons terhadap suatu perangsang yang menyebabkan perubahan fisiologis disertai perasaan yang kuat dan biasanya mengandung kemungkinan untuk meletus. Respon yang demikian terjadi baik terhadap perangsang-perangsang eksternal maupun internal.

Kecerdasan emosional merupakan gabungan antara kecerdasan dan emosi. Istilah kecerdasan emosional awalnya dicetuskan oleh dua orang psikolog, yakni Salovey dari Universitas Harvard dan Mayer dari Universitas New Hampshire. Menurut Salovey dan Mayer (Casmimi, 2007:20), istilah kecerdasan emosi untuk menggambarkan sejumlah keterampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan mengelola perasaan untuk memotivasi, merencanakan dan meraih tujuan hidup. Sedangkan kecerdasan emosi menurut Davies et al (Monty dan Fidelis, 2003:27) yaitu kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dirinya sendiri dan orang lain, membedakan satu emosi dengan lainnya, dan menggunakan informasi tersebut untuk menuntun proses berpikir serta perilaku seseorang. Berdasarkan definisi yang telah disebutkan oleh para ahli, kecerdasan emosional adalah jenis kecerdasan yang berfokus pada mengenali, memahami, merasakan, mengelola, dan memotivasi diri sendiri dan orang lain, tetapi kemampuan tersebut dapat diterapkan pada kehidupan pribadi dan social

b. Faktor – faktor kecerdasan emosi

Menurut Goleman (dalam Casmini, 2007:23), terdapat dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi, faktor tersebut adalah faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang timbul dari dalam diri seorang individu yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosi seseorang.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang datang dari luar individu dan mempengaruhi individu untuk mengubah sikap. Pengaruh luar dapat bersifat individu maupun kelompok.

Menurut Hurlock (2008:230) ada beberapa kondisi yang mempengaruhi emosi seseorang, diantaranya:

1) Kondisi kesehatan

Kondisi kesehatan yang baik mendorong emosi yang menyenangkan menjadi dominan, sedangkan kesehatan yang buruk menjadikan emosi yang tidak menyenangkan lebih menonjol.

2) Suasana rumah

Suasana rumah yang berisi kebahagiaan, sedikit kemarahan, kecemburuan dan dendam, maka anak akan lebih banyak mempunyai kesempatan untuk menjadi anak yang bahagia.

3) Cara mendidik anak

Mendidik anak secara otoriter, yang menggunakan hukuman untuk memperkuat kepatuhan secara ketat, akan mendorong emosi yang tidak menyenangkan menjadi dominan. Cara mendidik anak yang bersifat demokratis dan permisif akan menjadikan suasana yang santai akan menunjang emosi yang menyenangkan.

- 22) 4) Hubungan dengan para anggota keluarga
- Hubungan yang tidak rukun antara orang tua atau saudara akan lebih banyak menimbulkan kemarahan dan kecemburuan sehingga emosi negatif cenderung menguasai kehidupan anak di rumah.
- 5) Hubungan dengan teman sebaya
- Jika anak diterima dengan baik oleh kelompok teman sebaya, maka emosi yang menyenangkan akan menjadi dominan. Apabila anak ditolak atau diabaikan oleh kelompok teman sebaya maka emosi yang dominan adalah emosi yang negatif.
- 6) Perlindungan yang berlebih-lebihan
- Orang tua yang melindungi anak secara berlebihan, yang selalu berprasangka bahaya terhadap sesuatu akan menimbulkan rasa takut pada anak menjadi dominan.
- 7) Aspirasi orang tua
- Orang tua yang memiliki aspirasi yang tinggi dan tidak realistis bagi anak, maka akan menjadikan anak merasa canggung, malu, dan merasa bersalah terhadap suatu kritik. Jika perasaan ini terjadi berulang kali maka akan menjadikan anak memiliki emosi yang tidak menyenangkan.
- 8) Bimbingan
- Bimbingan dengan menitikberatkan kepada penanaman pengertian bahwa mengalami frustrasi diperlukan sekali waktu dapat mencegah kemarahan dan kebencian menjadi emosi yang dominan.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua merupakan salah satu kondisi dan faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi anak. Apabila seorang anak mendapatkan lingkungan atau kondisi yang baik tentu akan menghasilkan individu yang baik, begitu pula

sebaliknya. Peran orang tua dalam mengatur kondisi emosi anak juga sangat dibutuhkan, orang tua tetap harus memperhatikan karakter anak sebelum mengarahkan atau mengatur ke arah yang lebih baik.

c. ⁴ Upaya mengembangkan kecerdasan emosi anak

Pelatihan emosi yang orang tua lakukan merupakan salah satu cara untuk mengembangkan kecerdasan emosi anak. Menurut John Gottman dan Joan De Claire (2003:73), ⁴ pelatihan emosi biasanya digunakan oleh orang tua untuk memupuk empati dalam membina hubungan dengan anak mereka sambil meningkatkan kecerdasan emosi anak. Langkah-langkah yang digunakan untuk melatih emosi menurut dua ahli di atas yaitu:

- 1) Menyadari emosi anak.
- 2) Mengenali emosi sebagai peluang akrab dan untuk mengajar.
- 3) Mendengarkan dengan penuh empati dan menegaskan perasaan-perasaan anak.
- 4) Menolong anak untuk memberi nama bagi emosinya dengan kata-kata.
- 5) Menentukan batas-batas sambil menolong anak untuk memecahkan masalah.

Kecerdasan emosi dapat mendukung kesuksesan seseorang. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya-upaya untuk mengembangkan kecerdasan emosi seseorang. Salah satunya dengan cara pelatihan emosi seperti yang telah diuraikan di atas.

d. Kemampuan mengenal emosi diri

Mengenali emosi diri sendiri adalah kemampuan dasar dari diri seseorang yang termasuk dalam kecerdasan emosional. Mengenali emosi berarti seseorang tersebut mampu untuk mengenali perasaan saat perasaan itu terjadi. Para ahli psikologi lebih suka menyebut mengenal emosi dengan kesadaran diri.

¹⁰ Menurut Mayer (dalam Goleman, 2002:64) kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri dapat dikatakan belum menjamin penguasaan emosi, tetapi merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.

Menurut Goleman (1998) mengenal emosi meliputi kompetensi kesadaran emosi, kompetensi untuk menilai diri secara akurat, dan kompetensi untuk percaya diri.

1) Kesadaran emosi

Orang yang sadar dengan emosinya mampu mengakui perasaannya dan mengetahui kecenderungan dirinya.

2) Menilai diri secara akurat

Orang yang mampu menilai dirinya, dia mampu mengetahui kelebihan dan kelemahan yang ada di dalam dirinya, bersedia belajar dari kesalahan di masa lalu, serta mengetahui saat dirinya membutuhkan bantuan.

3) Percaya diri

Orang yang memandang dirinya sendiri sebagai orang yang produktif dan mampu menghadapi tantangan sehingga mudah menguasai keterampilan baru biasanya adalah orang yang memiliki rasa percaya diri yang baik

Unsur-unsur mengenal emosi menurut Bradberry dan Greaves (2007) adalah sebagai berikut :

- 1) Menyadari emosi sekaligus memperhatikan pikiran dan tanda-tanda fisik yang sedang terjadi pada saat itu juga.
- 2) Mampu membedakan intensitas emosi yang sedang dirasakan (tinggi, sedang, rendah).
- 3) Mengetahui kecenderungan diri saat sedang merasakan emosi tertentu.

Unsur yang bisa melengkapi mengenal emosi yang disebutkan oleh Goleman (1998) pada unsur-unsur kecerdasan emosional yang dibuat oleh Mayer dan Salovey (1997) adalah "*understanding and analyzing emotions; employing emotional knowledge*" yaitu kemampuan menggunakan pengetahuan emosi untuk dapat memahami dan menganalisis emosi yang sedang dialami. Terdapat alasannya, yakni karena untuk menyadari emosi yang sedang dirasakan membutuhkan pengetahuan tentang emosi.

e. Kemampuan mengelola emosi

Menurut Goleman (2007: 58) kemampuan mengelola emosi merupakan kemampuan untuk mengatasi emosinya sendiri agar terungkap dengan tepat. Individu yang tingkat kemampuan mengelola emosinya rendah akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara individu yang tingkat kemampuan mengelola emosinya cukup baik akan cepat bangkit kembali dari keterpurukan. Safaria & Saputra (2009: 14) mengungkapkan bahwa orang yang memiliki kemampuan mengelola emosi akan lebih cakap menangani ketegangan emosi. Sebaliknya individu dengan kemampuan mengelola emosinya rendah akan cenderung mudah stress, marah, tersinggung, dan mudah kehilangan semangat.

Pemikir psikoanalitis Bowlby dan Winnicott mengungkapkan seni menghibur diri merupakan salah satu alat kejiwaan yang paling penting dalam mengelola emosi (Goleman, 2003). Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa pengelolaan emosi pada anak sangat diperlukan pendampingannya. Orang tua lah yang harus menjadi tempat atau wadah seorang anak dalam membantu mengelola emosi.

Aspek-aspek kemampuan mengelola emosi menurut Goleman (1999: 130-151) adalah sebagai berikut:

- 1) Mampu mengendalikan diri (menjaga emosi yang merusak agar tetap terkendali)
- 2) Menunjukkan sifat dapat dipercaya (menunjukkan kejujuran dan integritas).
- 2) Menunjukkan sikap bersungguh-sungguh (menunjukkan tanggung jawab dalam mengelola diri).
- 2) Menunjukkan adaptabilitas (kemampuan menyesuaikan diri pada berbagai situasi).
- 2) Menunjukkan inovasi (kemampuan untuk terbuka terhadap perubahan).

f. Kemampuan membina hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan (*handling relationship*) merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi (Goleman, 2009). Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Orang yang terampil dalam kecerdasan sosial dapat menjalin hubungan dengan orang lain dengan cukup lancar, peka membaca reaksi dan perasaan mereka, mampu memimpin dan mengorganisasi serta pintar dalam menangani perselisihan yang muncul dalam setiap kegiatan manusia. Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan membina hubungan dalam setiap diri anak berguna dalam setiap interaksi antar individu. Pembentukan keterampilan ini bisa dimulai dari lingkup keluarga terlebih dahulu.

Kemampuan membina hubungan juga memiliki beberapa aspek-aspek, berikut indikatornya:

- 1) Memahami pentingnya membina hubungan dengan orang lain, artinya individu sadar bahwa membina hubungan dengan orang lain adalah penting dan perlu.

- 2) Mampu menyelesaikan konflik dengan orang lain, artinya individu dapat segera menyelesaikan konflik dengan orang lain secara positif dengan tidak menimbulkan konflik yang baru.
- 3) Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain, artinya bahwa individu mampu berkomunikasi dengan orang lain secara baik bahkan dengan orang yang baru dijumpainya.
- 4) Memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul dengan teman sebaya, artinya bahwa individu senang bersahabat dan bergaul terutama dengan teman sebaya.
- 5) Memiliki sikap tenggang rasa, artinya bahwa individu mampu bersikap tenggang rasa terhadap kepentingan orang lain.
- 6) Memiliki perhatian terhadap kepentingan orang lain, artinya bahwa individu tidak bersikap egois, ia selalu lebih mengutamakan kepentingan orang lain daripada kepentingan dirinya sendiri.
- 7) Dapat hidup selaras dengan kelompok, artinya individu mampu hidup damai dan selaras dengan kelompoknya.
- 8) Bersikap senang berbagi rasa dan bekerja sama, artinya bahwa individu merasa senang dengan kondisi kebersamaan dan bekerja sama dengan orang lain.
- 9) Bersikap demokratis, artinya bahwa individu tidak memutuskan sesuatu yang bersifat umum dengan pandangannya sendiri, akan tetapi ia juga mempertimbangkan pandangan orang lain.

B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

1. Hasil Penelitian Alvi Novianty (2016)

Penelitian Alvi Novianty (2016), berjudul “Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Kecerdasan Emosi pada Remaja Madya”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari dua alat ukur, yaitu skala kecerdasan emosi dan skala pola

asuh otoriter. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pola asuh otoriter terhadap kecerdasan emosi pada remaja madya. Diketahui bahwa penelitian ini menunjukkan arah hubungan negatif. Hal ini berarti jika pola asuh otoriter tinggi maka kecerdasan emosi semakin rendah atau sebaliknya, jika pola asuh otoriter rendah maka kecerdasan emosi akan semakin tinggi.

2. Hasil Penelitian Talia Hanafiah Nurlaily, Sri Maslilah, Anastasia Wulandari (2020)

Penelitian Talia Hanafiah Nurlaily, Sri Maslilah, Anastasia Wulandari (2020), berjudul “Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Kecenderungan *Cyberbullying* yang di Mediasi oleh Kecerdasan Emosi (*Emotional Intelligence*) pada Remaja di Kota Bandung”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pengaruh pola asuh otoriter terhadap kecenderungan cyberbullying pada remaja di Kota Bandung yang dimediasi oleh kecerdasan emosi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter ayah dan pola asuh otoriter ibu secara bersama - sama berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan *cyberbullying*. Pola asuh otoriter meningkatkan kecenderungan cyberbullying dengan melalui perantara berupa penurunan kecerdasan emosi pada diri remaja.

3. Hasil Penelitian Nur Istiqomah Hayati (2014)

Penelitian Nur Istiqomah Hayati (2014), berjudul “Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, Dan Kemandirian Anak SD”. Penelitian ini memperoleh data melalui teknik analisis regresi ganda untuk mengetahui hubungan pola asuh otoriter, kecerdasan emosi secara bersama-sama dengan kemandirian. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dan kecerdasan emosi anak dengan kemandirian sehingga hipotesis pertama yang menyatakan bahwa ada

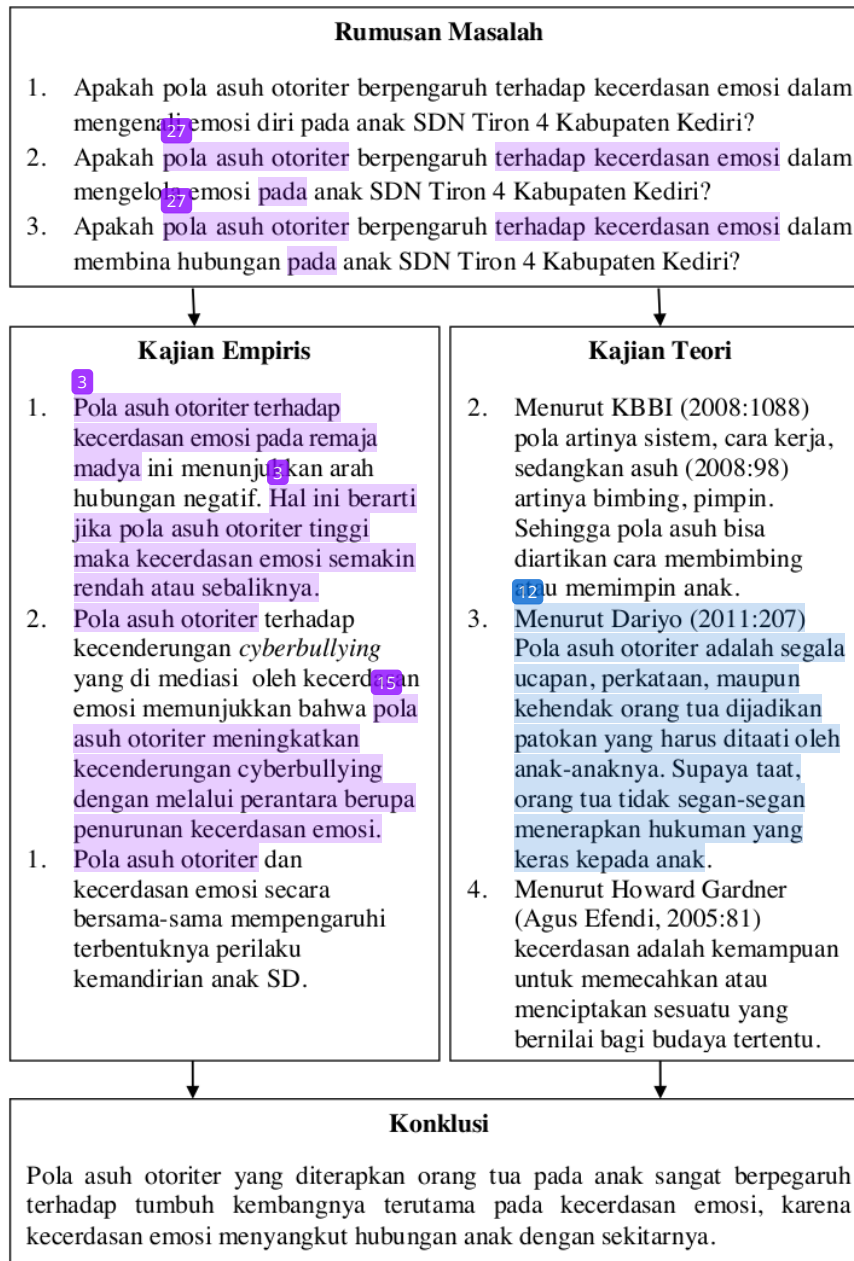
hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dan kecerdasan emosi anak secara bersama-sama dengan kemandirian diterima. Ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dan kecerdasan emosi secara bersama-sama mempengaruhi terbentuknya perilaku kemandirian anak.

C. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini dikembangkanlah suatu konsep atau kerangka pikir dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitiannya. Adanya kerangka pikir ini, maka tujuan yang akan dilakukan oleh peneliti akan semakin jelas karena telah terkonsep terlebih dahulu. Dalam dunia pendidikan, sebuah pendidikan bisa di dapat melalui lingkup keluarga, sekolah maupun masyarakat. Ketiganya sama-sama memiliki andil penting dalam perkembangan setiap individu. Namun lingkup keluargalah yang paling utama yang dialami oleh seorang anak. Dalam keluarga tersebut orang tua memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kecerdasan emosi yang dimiliki seorang anak. Hal tersebut karena orang tua yang memutuskan akan menggunakan pola asuh apa dalam membesarkan/megasuh anaknya.

Orang tua biasanya menggunakan pola asuh tertentu dalam mengasuh anaknya. Setiap pemilihan pola asuh tertentu ini memberikan dampak dalam perkembangan terhadap macam-macam perilaku sosial anak. Pola asuh orang tua merupakan bentuk interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Terdapat macam-macam pola asuh yang digunakan oleh orang tua, Berdasarkan pada kajian teori dan tema yang diambil dalam masalah penelitian di atas, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:



17

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

D. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2015:64) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- ²⁷ H1= Pola asuh otoriter berpengaruh terhadap kecerdasan emosi dalam mengenali emosi diri pada anak SDN Tiron 4 Kabupaten Kediri
- ²⁷ H2= Pola asuh otoriter berpengaruh terhadap kecerdasan emosi dalam mengelola emosi pada anak SDN Tiron 4 Kabupaten Kediri
- ²⁷ H3= Pola asuh otoriter berpengaruh terhadap kecerdasan emosi dalam membina hubungan pada anak SDN Tiron 4 Kabupaten Kediri.

BAB III**METODE PENELITIAN****A. Identifikasi Variabel Penelitian**

Menurut Sugiyono (2009:61) mendefinisikan bahwa variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Secara teoritis menurut Hatch dan Farhady (dalam Sugiyono, 2009:60) variabel adalah atribut seseorang, atau obyek yang mempunyai “variasi” antara satu orang dengan yang lain atau satu obyek yang lain. Sedangkan menurut Kidder (dalam Sugiyono, 2009:61) menyatakan bahwa variabel adalah suatu kualitas (*qualities*) dimana peneliti mempelajari dan menarik kesimpulan darinya. Dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu:

1. Variabel bebas atau *independent variabel* (X) menurut Azwar (2007:62) yaitu suatu variabel yang variasinya mempengaruhi variabel lain. Dapat pula dikatakan bahwa variabel bebas adalah variabel yang pengaruhnya terhadap variabel lain ingin diketahui. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah pola asuh otoriter.
 - a. Definisi operasional: Pola asuh otoriter adalah suatu bentuk pola yang menuntut anak agar patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orang tua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya sendiri.
 - b. Indikator pola asuh otoriter antara lain:
 - 1) Kontrol
 - 2) Tuntutan dewasa
 - 3) Kejelasan komunikasi antara orang tua dan anak
 - 4) Asuhan orang tua
2. Variabel terikat atau *dependent variabel* (Y) menurut Azwar (2007:62) yaitu variabel penelitian yang diukur untuk mengetahui besarnya efek

atau pengaruh variabel lain. Besar efek tersebut diamati dari ada tidaknya, timbul hilangnya, besar mengecilnya, atau berubahnya variasi yang tampak sebagai akibat perubahan pada variabel lain. Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosi.

- a. Definisi operasional: Kecerdasan emosi adalah jenis kecerdasan yang berfokus pada mengenali, memahami, merasakan, mengelola, dan memotivasi diri sendiri dan orang lain, tetapi kemampuan tersebut dapat diterapkan pada kehidupan pribadi dan sosial.
- b. Indikator kecerdasan emosi antara lain:
 - 1) Mengenali emosi diri
 - 2) Mengelola emosi
 - 3) Membina hubungan

B. Teknik dan Pendekatan Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Siregar (2017:110) pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang datanya dalam bentuk angka. Data tersebut diolah dan dianalisis dengan menggunakan teknik perhitungan statistik. Pendekatan kuantitatif mementingkan adanya variabel-variabel sebagai objek penelitian. Selanjutnya variabel-variabel tersebut harus didefinisikan dalam bentuk operasional.

Pada penelitian ini penyajian data dalam bentuk angka-angka statistik yang berkaitan dengan pola asuh otoriter terhadap kecerdasan emosi anak SDN Tiron 4 Kabupaten Kediri.

2. Teknik Penelitian

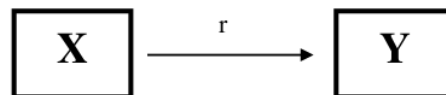
Teknik penelitian merupakan penjabaran terkait metode penelitian atau sistem yang digunakan dalam penelitian. Menurut Misbahudin dan Hasan (2013:15) menyatakan teknik penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data atau mengukur data. Penggunaan teknik penelitian yang tepat dimaksudkan untuk

mengatasi pemecahan masalah yang spesifik sekaligus meningkatkan objektivitas dalam menggali ilmu.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, sehingga jenis penelitian ini berdasarkan metodenya termasuk penelitian survei. Arifin (Fraenkel dan Wallen (1993) dalam Arifin, 2011: 64) menyebutkan bahwa penelitian survei adalah "...penelitian dengan mengumpulkan informasi dari suatu sampel dengan menanyakannya melalui angket atau wawancara untuk menggambarkan berbagai aspek dari populasi". Maka dalam penelitian ini, peneliti membagikan angket atau kuesioner kepada siswa kelas 5 SDN Tiron 4 Kabupaten Kediri untuk mendapatkan data kuantitatif tentang bagaimana pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua berpengaruh terhadap kecerdasan emosi anak

Pada suatu penelitian membutuhkan sebuah desain penelitian yang sesuai dengan variabel-variabel dalam tujuan penelitian dan hipotesis yang akan diuji kebenarannya. Gambaran arah kegiatan penelitian akan tercantum dalam desain penelitian sehingga dapat membantu peneliti dalam upaya memecahkan masalah penelitian yang telah dirumuskan. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey.

Bentuk desain penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:



Gambar 3.1 Correlation Design

Sumber : Sugiyono (2012:154)

Keterangan :

X : Pola asuh otoriter

Y : Kecerdasan emosi

r : Hubungan

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di SDN Tiron 4 Kabupaten Kediri yang terletak di Dusun Kaligayam Desa Tiron Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri. Pemilihan tempat penelitian ini karena berdasarkan pengamatan peneliti selama melakukan program Campus on Duty di SDN Tiron 4 Kabupaten Kediri.

2. Waktu Penelitian

Tabel 3.1
Waktu Penelitian

No.	KEGIATAN	BULAN									
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1.	Pengajuan judul										
2.	Penyusunan BAB I										
3.	Penyusunan BAB II										
4.	Penyusunan BAB III										
5.	Penyusunan BAB IV										
6.	Penyusunan BAB V										
7.	Sidang skripsi										

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Sukardi (2010:53) menyatakan populasi adalah semua anggota kelompok manusia, binatang, peristiwa, atau benda yang tinggal bersama dalam satu tempat dan secara terencana menjadi target kesimpulan dari hasil akhir suatu penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 5 di SDN Tiron 4 Kabupaten Kediri. Untuk lebih jelasnya, populasi pada penelitian dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 3.2
Populasi Siswa Kelas 5 di SDN Tiron 4 Kabupaten Kediri

Jenis Kelamin	Jumlah Siswa
Laki-laki	7
Perempuan	10
Jumlah Total	17

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang diamati dalam suatu penelitian yang mana hasilnya akan dianggap sebagai gambaran bagi populasi asalnya. Sejalan dengan hal tersebut, Djarwanto (1994:43) menyatakan bahwa sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diteliti. Pada penelitian ini ditetapkan yang menjadi sampel penelitian adalah semua siswa kelas 5 yang berjumlah 21 siswa di SDN Tiron 4 Kabupaten Kediri.

Dalam penelitian ini sampel yang akan diambil adalah siswa kelas 5 SDN Tiron 4 yang berjumlah 17 orang. Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan jenis *Non Probability Sampling*. Menurut Sugiyono (2001: 60) *non probability sampling* adalah teknik yang tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Maka Sejalan dengan hal tersebut Supriyanto dan Machfudz (2010: 188) menyatakan bahwa teknik *non probability sampling* yang dipilih yaitu dengan Sampling Jenuh (sensus) yaitu metode penarikan sampel bila semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan apabila jumlah populasi kecil, kurang dari 30 orang.

Tabel 3.3
Sampel Siswa Kelas 5 di SDN Tiron 4 Kabupaten Kediri

Jenis Kelamin	Jumlah Siswa
Laki-laki	7
Perempuan	10
Jumlah Total	17

E. Instrumen Penelitian

1. Pengembangan Instrumen

Menurut Arikunto (2019:203) menyatakan bahwa instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Sugiyono (2018:133) yang menyatakan bahwa instrumen penelitian adalah suatu alat atau metode yang digunakan untuk memperoleh dan mengukur nilai variabel yang diteliti. Sehingga jumlah instrumen yang digunakan dalam penelitian tergantung dari banyaknya variabel yang diteliti.

Instrumen penelitian yang digunakan peneliti adalah berupa angket atau kuisisioner. ²⁰ Arikunto (2010: 194) menjelaskan bahwa kuisisioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan pribadinya, atau hal yang diketahui oleh responden.

¹⁵ Adapun yang digunakan pada penelitian ini adalah angket mengenai pola asuh otoriter untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dari pola asuh tersebut, serta angket mengenai kecerdasan emosi untuk mengetahui tingkat kecerdasan siswa. Dalam angket tersebut masing-masing terdiri dari 15 pertanyaan dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.4
Pengembangan Instrumen Penelitian

Variabel	Definisi Operasional	Instrumen Penelitian	Nomor Item
Variabel Bebas : Pola Asuh Otoriter	<p>6</p> <p>Singgih D Gunarsa dan Ny.Y. singgih D. Gunarsa (1995:87) menjelaskan bahwa pola asuh otoriter adalah suatu bentuk pola yang menuntut anak agar patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orang tua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya sendiri.</p>	Tes angket 15 butir	1-15
Variabel Terikat : Kecerdasan Emosi	Davies et all dalam (Monty dan Fidelis, 2003:27) menjelaskan bahwa kecerdasan emosi kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dirinya sendiri dan orang lain, membedakan satu emosi dengan lainnya, dan menggunakan informasi tersebut untuk menuntun proses berpikir serta perilaku seseorang	Tes angket 15 butir	16-30

Sebagai pedoman pengembangan instrumen penelitian, terdapat kisi-kisi dalam pembuatan angket yang tertera pada lampiran.

Skala yang digunakan pada penelitian ini yakni, Skala *Likert* yang dibuat dalam bentuk *checklist*. Menurut Iqbal Hassan (2002:72) skala *Likert* merupakan jenis skala yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian, seperti sikap, pendapat, dan persepsi sosial seseorang atau sekelompok orang. Penggunaan Skala *Likert* ini sebagai alat ukur untuk setiap responden terhadap pernyataan atau pertanyaan yang diberikan. Pernyataan yang diajukan dinilai dengan kriteria Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju. Menurut Sugiyono (2015:135), skor pembuatan angket menggunakan Skala *Likert* dengan 5 option sebagai berikut:

Tabel 3.9
Skor Item Jawaban Responden

No.	Alternatif Jawaban	Skor
1.	Sangat Setuju (SS)	5
2.	Setuju (S)	4
3.	Ragu-ragu (RG)	3
4.	Tidak Setuju (TS)	2
5.	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

2. Validitas dan Reabilitas Instrumen

a. Uji Validitas

Sebelum pengumpulan data, instrumen diuji validitas dan reabilitasnya. Validitas instrumen dalam penelitian sangat dibutuhkan untuk menguji apakah instrumen tersebut valid atau tidak. Menurut Sugiyono (2017:173) instrumen yang baik harus mempunyai validitas atau valid yang tinggi dan reliabel atau konsisten. Instrumen yang dinyatakan valid apabila dapat mengungkapkan sesuatu yang diukur. Rumus yang digunakan adalah rumus koefisien korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson (dalam Sugiyono, 2010:228):

$$r_{XY} = \frac{n \cdot \Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{[n \cdot \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2][n \cdot \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{XY} : Validitas instrumen atau koefisien ¹⁷ korelasi antara variabel X dan Y

n : Jumlah sampel

X : Skor butir soal (X)

Y : Skor butir soal (Y)

ΣX : Jumlah skor item (X)

ΣY : Jumlah skor total (Y)

ΣX^2 : Jumlah kuadrat skor item (X)

ΣY^2 : Jumlah Kuadrat skor total (Y)

ΣXY : Jumlah skor item dengan (X) dan skor item (Y)

Kriteria validitas:

$r_{hitung} > r_{tabel} = \text{valid}$

$r_{hitung} < r_{tabel} = \text{tidak valid}$

b. Uji Reabilitas

Menurut Sumadi Suryabrata (2004: 28) ²⁹ reliabilitas menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran dengan alat tersebut dapat dipercaya. Hasil pengukuran harus reliable dalam artian harus memiliki tingkat konsistensi dan kemantapan. Reliabilitas atau keandalan ialah konsistensi dari serangkaian pengukuran atau serangkaian alat ukur. Hal tersebut dapat berupa pengukuran dari alat ukur yang sama akan memberikan hasil yang sama, atau untuk pengukuran yang lebih subjektif, apakah dua orang penilai memberikan skor yang mirip (reliabilitas antar penilai).

Pada penelitian teknik yang yang digunakan untuk menguji reabilitas yakni menggunakan rumus *Alpha* dari *Cronbach*. Rumus koefisien *Alpha* (α) dari *Cronbach*.dalam Sugiyono (2010:356) :

$$r_i = \frac{k}{(k-1)} \left\{ 1 - \frac{\sum S_i^2}{S_i^2} \right\}$$

Mencari r_{tabel} : $db = n - 2$

$$\text{Varians Total} : S_t^2 = \frac{\sum X_t^2}{n} - \frac{(\sum X_t)^2}{n^2}$$

$$\text{Varians Butir} : S_i^2 = \frac{JK_i}{n} - \frac{JK_s}{n^2}$$

Keterangan :

r_i : Reliabilitas instrumen (koefisien *alpha*)

$\sum S_i^2$: Jumlah varians butir

n : Jumlah sampel

db : Derajat bebas

k : Banyaknya butir

S_t^2 : Varians total

JK_i : Jumlah kuadrat seluruh skor butir

JK_s : Jumlah kuadrat butir

Kriteria Reliabel :

$$r_{hitung} > r_{tabel} = \text{reliabel}$$

$$r_{hitung} < r_{tabel} = \text{tidak reliabel}$$

3. Langkah-langkah Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid atau dapat dipertanggung jawabkan atas kebenarannya, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik. Teknik pengumpulan data merupakan

teknik atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan data maupun informasi yang diperlukan dalam sebuah penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan antara dua orang atau lebih yang berlangsung dari narasumber dan pewawancara. Menurut P.Joko Subagyo (2011:39) pengertian wawancara adalah sebagai berikut :

Suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden. Wawancara bermakna berhadapan langsung antara interview dengan responden, dan kegiatannya dilakukan secara lisan.

Wawancara pada penelitian ini dilakukan dengan guru wali kelas 5 SDN Tiron 4 Kabupaten Kediri. Kegiatan wawancara ini mempunyai tujuan untuk menggali informasi mengenai keadaan siswa secara lebih sistematis.

b. Dokumentasi

Menurut Moelong (2012:186) menjelaskan Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Dokumentasi pada penelitian ini dilakukan dengan mencari data siswa guna untuk menjadi responden angket nantinya, hal tersebut dilakukan dengan koordnasi langsung dengan guru kelas 5 SDN Tiron 4 Kabupaten Kediri.

c. Angket atau Kuisisioner

²⁰ Arikunto (2010: 194) menjelaskan bahwa kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan pribadinya, atau hal

yang diketahui oleh responden. Menurut Sugiyono (2011:142) Kuesioner ini dikatakan sebagai metode pengumpulan data yang mudah dan efisien jika peneliti mengetahui dengan pasti variable yang akan diukur dan mengetahui hal apapun yang bias diharapkan dari responden penelitian.

Angket atau kuisisioner pada penelitian ini memiliki tujuan yakni untuk mengetahui pengaruh pola asuh otoriter dan tingkat kecerdasan emosi anak. Angket tersebut disebar secara langsung kepada siswa kelas 5 SDN Tiron 4 Kabupaten Kediri dalam bentuk *hardfile* yang untuk selanjutnya apabila data sudah didapatkan maka peneliti akan mengolah dan menganalisisnya.

F. Teknik Analisis Data

1. Jenis Analisis

Tahap analisis data merupakan tahap penting dalam sebuah penelitian, hal ini dikarenakan dengan analisis, data tersebut bisa diberi makna yang berguna dalam masalah sebuah penelitian. Analisis data adalah langkah yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Tujuannya adalah untuk mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian.

a. Uji Asumsi

1) Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan yakni untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal. Adapun pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah sebagai berikut:

- a) Jika nilai $\text{sig} > 0,05$ maka data penelitian berdistribusi normal
- b) Jika nilai $\text{sig} < 0,05$ maka data penelitian tidak berdistribusi normal.

b. Analisis Regresi Linier Sederhana

Dalam proses analisis data penulis memakai statistik untuk menyederhanakan data untuk lebih mudah di interpresentasikan dan mudah dibaca dan sugiyono menyebutkan bahwa teknik analisis data pada penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Rumus statistik yang penulis gunakan adalah regresi linier sederhana. Regresi linier sederhana digunakan hanya untuk satu variabel bebas (*independent*) dan satu variabel tak bebas (*dependent*).

$$Y = a + b \cdot x$$

Keterangan :

Y : variabel terikat (Kecerdasan emosi)

X : variabel bebas (Pola asuh otoriter)

a dan b : konstanta.

c. Uji Hipotesis

Pada penelitian ini menggunakan uji *Pearson Correlation* yang dibantu dengan menggunakan program SPSS 25. Untuk menguji hipotesis penelitian ini peneliti menggunakan *Pearson Correlation* (Sugiyono, 2010:228) dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{XY} = \frac{n \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2][n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

r_{XY} : Koefisien korelasi antara variabel X dan Y

n : Jumlah sampel

X : Skor variabel pola asuh otoriter

Y : Skor variabel kecerdasan emosi

2. Norma Keputusan

Norma keputusan adalah syarat utama suatu penyelesaian dengan statistik. Untuk menguji norma keputusan dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnor. Tujuan dari uji normalitas adalah untuk melibatkan sampel yang diambil dari populasi yang berdistribusi normal. Secara multivarians pengujian norma keputusan data dilakukan dengan nilai signifikan atas 0,05. Pada uji normalitas hanya *output Test of Normality* yang digunakan. Jika *p value* (sig) < 0,05 maka H_a ditolak, sehingga data yang berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal. Namun jika *p value* (sig) > 0,05 maka H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diambil dari populasi yang berdistribusi normal.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Variabel

Penelitian ini menyusun deskripsi data variabel yang bertujuan untuk mempermudah dalam memahami variabel dalam penelitian. Variabel dalam penelitian ini terdapat dua jenis, yakni variabel bebas (*independen*) dan variabel terikat (*dependen*), berikut pembahasan mengenai tiap variabel:

1. Deskripsi Data Variabel Bebas

a. Pola Asuh Otoriter (X)

Variabel bebas pada penelitian ini adalah pola asuh otoriter, Menurut Dariyo (2011:207) Pola asuh otoriter adalah segala ucapan, perkataan, maupun kehendak orang tua dijadikan patokan yang harus ditaati oleh anak-anaknya. Supaya taat, orang tua tidak segan-segan menerapkan hukuman yang keras kepada anak. Bentuk pola asuh ini lebih menekankan pada penguasaan orang tua, sehingga peneliti tertarik untuk mengulas pengaruh dari pola asuh otoriter ini pada anak usia sekolah dasar. Peneliti melakukan penyebaran angket pada siswa kelas 5 SDN Tiron 4 Kabupaten Kediri pada hari Kamis, 16 Juni 2022²⁴ setelah sebelumnya diberikan penguatan penjelasan mengenai pola asuh otoriter.

Data mengenai pola asuh otoriter diperoleh dari angket yang disebar dengan jumlah item 30, skor yang digunakan pada angket tersebut adalah 1 sampai 4. Berdasarkan data yang diperoleh dari responden pada penelitian ini didapat skor terendah 35 dan skor tertinggi 65. Adapun distribusi frekuensi data pada variabel pola asuh otoriter setelah dilakukan pengolahan data angket yang dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1
Hasil Tanggapan Responden terhadap
Variabel Pola Asuh Otoriter (X)

No.	Nama	Jumlah
1.	Bunga Fitra Nurwanti	65
2.	Irfan	61
3.	Rani Dwi Apriliana	61
4.	Karina Kasih	64
5.	Marcelino	60
6.	Farell	50
7.	Sania Oktafia	57
8.	Aqil Luthfia Nafla Syaluna	54
9.	Putra	54
10.	Dedi	54
11.	Abi	58
12.	Ilham	50
13.	Jassica Aulia	46
14.	Dhiya Syarafana	44
15.	Nada	57
16.	Kusnul Septiana	35
17.	Kalina	39

Sumber: Data Variabel Bebas (X) yang diolah, 2022

2. Deskripsi Data Variabel Terikat

a. Kecerdasan Emosi (Y)

Variabel terikat pada penelitian ini adalah kecerdasan emosi, Kecerdasan emosi pada setiap individu memang memiliki peran penting. Setelah melakukan pengamatan atau observasi, peneliti menyadari bahwa bentuk sikap maupun perilaku dari beberapa siswa kelas 5 di SDN Tiron 4 ini menunjukkan indikasi kecerdasan emosi yang bisa dikatakan rendah.

Data mengenai kecerdasan emosi diperoleh dari angket yang disebar dengan jumlah item 30, skor yang digunakan pada angket tersebut adalah 1 sampai 4. Berdasarkan data yang diperoleh dari responden pada penelitian ini didapat skor terendah 34 dan skor tertinggi 67. Adapun distribusi frekuensi data pada variabel kecerdasan emosi setelah dilakukan pengolahan data angket yang dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini.

Tabel 4.2
Hasil Tanggapan Responden terhadap
Variabel Kecerdasan Emosi (Y)

No.	Nama	Jumlah
1.	Bunga Fitra Nurwanti	43
2.	Irfan	41
3.	Rani Dwi Apriliana	59
4.	Karina Kasih	34
5.	Marcelino	44
6.	Farell	50
7.	Sania Oktafia	44
8.	Aqil Luthfia Nafla Syaluna	47
9.	Putra	55
10.	Dedi	38
11.	Abi	49
12.	Ilham	49
13.	Jassica Aulia	51
14.	Dhiya Syarafana	67
15.	Nada	48
16.	Kusnul Septiana	60
17.	Kalina	49

Sumber: Data Variabel Terikat (Y) yang diolah, 2022

B. Analisis Data

1. Uji Validitas

Untuk menguji validitas instrumen, peneliti menggunakan analisis dengan bantuan SPSS 25. Uji validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur tersebut mengukur apa yang ingin diukur. Uji validitas pada penelitian ini dilakukan diluar sampel penelitian. Kriteria dalam menentukan validitas suatu kuesioner adalah sebagai berikut:

- a. Jika $r \text{ hitung} \geq r \text{ tabel}$ maka pernyataan dinyatakan valid.
- b. Jika $r \text{ hitung} \leq r \text{ tabel}$ maka pernyataan dinyatakan tidak valid.

Tujuan pengujian instrumen penelitian untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas kuesioner sebelum dilakukan pengumpulan data.

Tabel 4.3
Hasil Pengujian Validitas Instrumen Penelitian

Variabel	Item	Nilai r hitung	Nilai r tabel	Keterangan
Pola Asuh Otoriter	P1	0,105	0,482	Tidak Valid
	P2	0,451	0,482	Tidak Valid
	P3	.796**	0,482	Valid
	P4	.593*	0,482	Valid
	P5	.668**	0,482	Valid
	P6	0,295	0,482	Tidak Valid
	P7	0,148	0,482	Tidak Valid
	P8	.788**	0,482	Valid
	P9	0,421	0,482	Tidak Valid
	P10	.715**	0,482	Valid

	P11	.643**	0,482	Valid
	P12	0,319	0,482	Tidak Valid
	P13	0,413	0,482	Tidak Valid
	P14	.699**	0,482	Valid
	P15	.732**	0,482	Valid
Kecerdasan Emosi	P16	.588*	0,482	Valid
	P17	.632**	0,482	Valid
	P18	.766**	0,482	Valid
	P19	.526*	0,482	Valid
	P20	.647**	0,482	Valid
	P21	0,418	0,482	Tidak Valid
	P22	.614**	0,482	Valid
	P23	0,171	0,482	Tidak Valid
	P24	.603*	0,482	Valid
	P25	.750**	0,482	Valid
	P26	.814**	0,482	Valid
	P27	0,348	0,482	Tidak Valid
	P28	0,128	0,482	Tidak Valid
	P29	-0,060	0,482	Tidak Valid
	P30	0,164	0,482	Tidak Valid

Sumber : Data diolah SPSS 25, 2021

Dapat dilihat bahwa butir pernyataan yang valid adalah P3, P4, P5, P8, P10, P11, P14, dan P15 untuk variabel Pola Asuh Otoriter. Sedangkan untuk Kecerdasan Emosi yang valid adalah P16, P17, P18, P19, P20, P22, P24, P25, dan P26.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk melihat apakah alat ukur yang digunakan menunjukkan konsistensi didalam mengukur gejala yang sama. Pernyataan yang telah dinyatakan valid dalam uji validitas, maka akan ditentukan reliabilitasnya dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Jika $r \alpha$ (alpha) positif atau \geq dari r tabel maka pernyataan *reliabel*.
- b. Jika $r \alpha$ (alpha) negatif atau \leq dari r tabel maka pernyataan tidak *reliabel*.
- c. Suatu variabel yang diteliti dikatakan *reliable* jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* $> 0,60$.

Tabel 4.4

Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Nilai <i>Alpha Cronbach</i>	Keterangan
Pola Asuh Otoriter	0,822	Reliabel
Kecerdasan Emosi	0,762	Reliabel

Sumber :Data Di Olah SPSS 25, 2022

Uji reliabilitas pada variabel penelitian dapat dilihat pada tabel di atas, diketahui bahwa nilai *Cronbach Alpha* masing-masing variabel menunjukkan angka yang lebih dari 0,60. Hal tersebut berarti semua variabel dalam penelitian ini adalah reliabel.

3. Teknik Analisis Data

a. Uji Asumsi

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi variabel bebas dan variabel terikat, keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas sebaran ini menggunakan teknik *one sample Kolmogorov-Smirnov test* yang dikatakan normal jika $p = 0,05$. Hasil uji normalitas

sebaran terhadap ketiga variabel akan dijelaskan sebagai berikut:

30

Tabel 4.4

Hasil Pengujian Normalitas

(One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Predicted Value
N		17
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	48.3529412
	Std. Deviation	4.69121533
Most Extreme Differences	Absolute	.172
	Positive	.172
	Negative	-.088
Test Statistic		.172
Asymp. Sig. (2-tailed)		.195 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Data Diolah SPSS 25, 2022

Dari hasil pengolahan data pada tabel di atas diketahui bahwa nilai Asym-sig (2-tailed) untuk semua variabel lebih besar dari *alpha* 5% yaitu sebesar 0,195. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa asumsi klasik normalitas sudah terpenuhi.

b. Hasil Analisis Regresi Linier

Regresi linier digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas yang diteliti memiliki korelasi yang signifikan terhadap variabel terikat. Selain itu, analisis ini juga bisa digunakan untuk mengetahui variabel mana saja yang berpengaruh signifikan

terhadap variabel terikat. Model persamaan analisis regresi menggunakan program SPSS 25 diperoleh hasil:

Tabel 4.5

Hasil Estimasi Regresi Linear

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	77.734	11.217		6.930	.000
	Pola Asuh Otoriter	-.549	.207	-.565	-2.651	.018

a. Dependent Variable: Kecerdasan Emosional

Sumber : Data di Olah SPSS 25, 2021

Hasil perhitungan statistik menunjukkan nilai signifikansi variabel independen (X) sebesar 0.018. Hal ini berarti bahwa pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosi terdapat pengaruh yang signifikan. Berdasarkan tabel dapat diketahui persamaan regresi yang terbentuk adalah:

$$Y = 77,73 - 0,549 X$$

Keterangan :

Y : Kecerdasan Emosi

X : Pola Asuh Otoriter

c. Korelasi Pearson

Korelasi Pearson merupakan salah satu ukuran korelasi yang digunakan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan linier dari dua variabel. Dua variabel dapat dikatakan berkorelasi apabila perubahan salah satu variabel disertai dengan perubahan variabel lainnya, baik dalam arah yang sama ataupun arah yang

sebaliknya. Pada penelitian ini pengukuran dibantu dengan program SPSS 25.

30

Tabel 4.6

Hasil Ukuran Korelasi *Pearson*

Correlations

		Pola Asuh Otoriter	Kecerdasan Emosional
Pola Asuh Otoriter	Pearson Correlation	1	-.565*
	Sig. (2-tailed)		.018
	N	17	17
Kecerdasan Emosional	Pearson Correlation	-.565*	1
	Sig. (2-tailed)	.018	
	N	17	17

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber : Data diolah SPSS 25, 2022

Hasil perhitungan statistik menunjukkan nilai korelasi sebesar -0,565 dengan nilai signifikansi 0.018. Karena korelasi bernilai negative dan nilai signifikansi < 0,05, menunjukkan bahwa semakin besar pola asuh otoriter maka akan semakin menurunkan kecerdasan emosi dan signifikan.

C. Pembahasan

1. Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Kecerdasan Emosi dalam Mengenali Emosi Diri

Pola asuh otoriter merupakan bentuk interaksi pengasuhan orang tua dengan anaknya yang ditandai dengan hubungan kedua belah pihak tidak hangat, kaku, orangtua lebih suka memaksa kehendak anaknya, menentukan peraturan tanpa diskusi dengan anak, anak dilarang berpendapat dan anak sering diberi hukuman sebaliknya jarang mendapat pujian. Dariyo (2011:207) Pola asuh otoriter adalah sentral artinya segala ucapan, perkataan, maupun kehendak orang tua

dijadikan patokan (aturan) yang harus ditaati oleh anak-anaknya. Supaya taat, orang tua tidak segan-segan menerapkan hukuman yang keras kepada anak.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada siswa kelas 5 SDN Tiron 4 Kabupaten Kediri didapat hasil yakni bahwa kecerdasan emosi siswa dalam mengenal emosi diri tergolong rendah dengan persentase 62% dari 17 sampel yang diteliti. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memiliki pengaruh terhadap kecerdasan emosi dalam mengenal emosi diri, dari hasil perhitungan statistik menunjukkan nilai korelasi sebesar -0,565 dengan nilai signifikansi 0.018. Karena korelasi bernilai negative dan nilai signifikansi < 0,05, menunjukkan bahwa semakin besar pola asuh otoriter maka akan semakin menurunkan kecerdasan emosi.

Mengenal emosi diri sendiri adalah kemampuan dasar dari diri seseorang yang termasuk dalam kecerdasan emosional. Mengenal emosi berarti seseorang tersebut mampu untuk mengenali perasaan saat perasaan itu terjadi. Para ahli psikologi lebih suka menyebut mengenal emosi dengan kesadaran diri. Menurut Mayer (dalam Goleman, 2002:64) kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri dapat dikatakan belum menjamin penguasaan emosi, tetapi merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.

Untuk meningkatkan kecerdasan emosi dalam mengenali emosi diri diperlukan perlakuan yang benar sejak dini, karena orang tua adalah madrasah bagi anaknya, maka alangkah lebih baik dalam proses mengenali emosi diri, seorang anak baiknya mendapatkan bentuk atau pola pengasuhan yang tepat, karena setelah dilakukan analisis dan pengujian menunjukkan pada arah korelasi yang bernilai negatif. Hal

tersebut berarti semakin tinggi pola asuh otoriter maka kecerdasan emosi dalam mengenali emosi diri semakin rendah.

2. Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Kecerdasan Emosi dalam Mengelola Emosi Diri

Salah satu bentuk kecerdasan emosi yang lain yakni kecerdasan emosi dalam mengelola emosi. Seorang individu yang mampu mengelola emosi dengan baik tentu berbeda dengan yang belum mampu mengelola emosi dengan baik. Seperti yang disampaikan oleh ²Goleman (2007: 58) bahwa kemampuan mengelola emosi merupakan kemampuan untuk mengatasi emosinya sendiri agar terungkap dengan tepat. Individu yang tingkat kemampuan mengelola emosinya rendah akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara individu yang tingkat kemampuan mengelola emosinya cukup baik akan cepat bangkit kembali dari keterpurukan.

Pada suatu penelitian menunjukkan bahwa individu dengan kecerdasan emosi akan cenderung berada dalam kondisi bahagia lebih percaya diri, dan lebih sukses di sekolah (Safaria dan Saputra, 2009: 8). Terdapat beberapa cara yang bisa dilakukan individu dalam memelihara kemampuan mengelola emosi, antara lain 1) berusaha untuk mengendalikan emosi negatif dengan cara berpikir positif, 2) meningkatkan motivasi untuk terus menunjukkan prestasi, 3) meningkatkan kesungguhan hati, 4) berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar 5) memiliki suatu semangat dan tidak terpaku oleh keadaan.

Pada hasil analisis yang dilakukan pada anak kelas 5 SDN Tiron 4 Kabupaten Kediri didapatkan hasil didapat hasil yakni bahwa kecerdasan emosi siswa dalam mengelola emosi diri tergolong rendah dengan persentase 64% dari 17 sampel yang diteliti. Hal ini menunjukkan ³bahwa pola asuh otoriter memiliki pengaruh terhadap kecerdasan emosi dalam mengelola emosi diri, dari hasil perhitungan statistik menunjukkan nilai korelasi sebesar -0,565 dengan nilai

signifikansi 0.018. Karena korelasi bernilai negative dan nilai signifikansi $< 0,05$, menunjukkan bahwa semakin besar pola asuh otoriter maka akan semakin menurunkan kecerdasan emosi.

Peneliti menduga salah satu bentuk perilaku siswa yang mneyngkut kecerdasan emosi dalam mengelola emosi pada anak kelas 5 sewaktu observasi masuk dalam kategori rendah, hal ini dibuktikan saat peneliti mendekati untuk mencari informasi, siswa tersebut cenderung diam dan murung. Saat seperti itu tentu sulit bagi siswa tersebut, terlebih saat harus beradaptasi dengan siswa yang lebih baik dalam mengelola emosi. Setelah peneliti menganalisis dan menguji, menunjukan pada arah korelasi yang bernilai negatif. Hal tersebut berarti semakin tinggi pola asuh otoriter maka kecerdasan emosi dalam mengelola emosi diri semakin rendah.

3. Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Kecerdasan Emosi dalam Membina Hubungan

Membina hubungan dalam setiap diri individu sangat berguna, terutama dalam setiap interaksi atau komunikasi antar individu. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Goleman, (2009) Kemampuan dalam membina hubungan (*handling relationship*) merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Membina hubungan sendiri termasuk dalam kecerdasan emosi, hal tersebut juga menjadi fokus peneliti selama observasi. Karena jika dibandingkan dengan kecerdasan emosi yang lain, kecerdasan emosi dalam membina hubungan ini bisa dikatakan dasar dalam bersosialisasi dalam suatu lingkup masyarakat. Maka peneliti berharap siswa kelas 5 SDN Tiron 4 Kabupaten Kediri memiliki kemampuan membina hubungan dengan kategori sedang hingga tinggi.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada siswa kelas 5 SDN Tiron 4 Kabupaten Kediri didapat hasil yakni bahwa kecerdasan

emosi siswa dalam membina hubungan tergolong sedang dengan persentase 69% dari 17 sampel yang diteliti. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memiliki pengaruh terhadap kecerdasan emosi dalam membina hubungan, dari hasil perhitungan statistik menunjukkan nilai korelasi sebesar $-0,565$ dengan nilai signifikansi $0,018$. Karena korelasi bernilai negative dan nilai signifikansi $< 0,05$, menunjukkan bahwa semakin besar pola asuh otoriter maka akan semakin menurunkan kecerdasan emosi. Setelah dilakukan analisis dan pengujian menunjukkan pada arah korelasi yang bernilai negatif. Hal tersebut berarti semakin tinggi pola asuh otoriter maka kecerdasan emosi dalam membina hubungan semakin rendah.

Jadi, berdasarkan pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pola asuh otoriter maka semakin rendah kecerdasan emosi siswa kelas 5 SDN Tiron 4 Kabupaten Kediri. Selain itu, analisis data yang diperoleh dari 17 responden yang memberikan jawaban atau informasi mengenai pengaruh pola asuh otoriter terhadap kecerdasan emosi, didapatkan hasil penelitian yakni kecerdasan emosi siswa kelas 5 di SDN Tiron 4 masih terbilang sedang atau mendekati rendah hal tersebut didapatkan dari hasil data sebaran angket seperti yang tertera diatas. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil dari observasi yang dilakukan oleh peneliti sebelum penelitian dilakukan. Observasi dilakukan dengan mengamati karakteristik siswa dan selama program COD yang dilakukan sebelum penelitian.

Sejalan dengan penelitian terdahulu, terdapat hasil analisis yang menunjukkan bahwa ada signifikan antara kecerdasan emosi siswa dengan kecenderungan pola asuh otoriter. Seperti yang didapatkan pada hasil estimasi regresi linier statistik menunjukkan nilai signifikansi variabel independen (X) sebesar $0,018$ Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pola asuh otoriter terhadap tinggi rendahnya kecerdasan emosi siswa SDN Tiron 4 Kabupaten Kediri. Dengan terbuktinya H_a , maka peneliti

menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh otoriter terhadap kecerdasan emosi siswa.

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan di atas, pada penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh pola asuh otoriter terhadap kecerdasan emosi pada siswa kelas V SDN Tiron 4 Kabupaten Kediri. Pada hakikatnya, kecerdasan emosi merupakan suatu jenis kecerdasan yang memusatkan perhatiannya dalam mengenali, memahami, merasakan, mengelola, memotivasi diri sendiri dan orang lain serta dapat mengaplikasikan kemampuannya tersebut dalam kehidupan pribadi dan sosialnya. Kecerdasan emosi bukan merupakan hal yang mutlak. Tingkat kecerdasan emosi dapat dikembangkan. Kecerdasan emosi dipengaruhi oleh faktor serta kondisi seseorang. Walaupun pengaruh pola asuh otoriter yang cukup kuat dalam mempengaruhi kecerdasan emosi anak dalam mengenali emosi diri, mengelola emosi, dan membina hubungan, namun masih terdapat pengaruh dari faktor lain yang berada di luar penelitian. Hal tersebut tidak luput dari pola asuh otoriter orang tua yang sangat berperan penting dalam pembentukan kecerdasan emosi pada anak itu sendiri.

Dengan demikian pola asuh yang diterapkan oleh sebagian besar orang tua siswa kelas V SDN Tiron 4 Kabupaten Kediri masih belum mendukung untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa pola asuh yang ideal atau cocok untuk diterapkan adalah pola asuh demokratis, yaitu pola asuh yang tidak hanya memberikan tuntutan (*demandingness*) yang tinggi tetapi juga tanggapan (*responsiveness*) yang tinggi terhadap anak.

Hart et al (Santrock, 2007: 168) mengemukakan bahwa pola asuh otoritatif/demokratis cocok/ideal untuk diterapkan, hal ini dikarenakan:

- 23
- a. Orang tua yang otoritatif merupakan keseimbangan yang tepat antara kendali dan otonomi. Sehingga memberi kesempatan anak untuk membentuk kemandirian sembari memberikan standar, batas, dan panduan yang dibutuhkan anak.
 - b. Orang tua yang otoritatif lebih cenderung melibatkan anak dalam kegiatan memberi dan menerima secara verbal dan memperbolehkan anak mengutarakan pandangan mereka.
- 23
- c. Kehangatan dan keterlibatan orang tua yang diberikan oleh orang tua yang otoritatif membuat anak lebih bisa menerima pengaruh orang tua.

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoritatif/demokratis ini merupakan pola asuh yang memiliki kecenderungan dampak positif dibanding dengan pola asuh otoriter yang masih banyak diterapkan oleh orang tua siswa.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Kecerdasan Emosi Anak SDN Tiron 4 Kabupaten Kediri”, didapatkan hasil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengaruh pola asuh otoriter terhadap kecerdasan emosi dalam mengenal emosi diri siswa kelas 5 SDN Tiron 4 termasuk dalam kategori rendah dengan nilai persentase 62%, hal tersebut menunjukkan bahwa pola asuh otoriter masih dalam rentang yang tinggi yang diterapkan oleh orang tua mereka, sehingga kecerdasan emosi dalam mengenali diri anak menurun.
2. Pengaruh pola asuh otoriter terhadap kecerdasan emosi dalam mengelola emosi siswa kelas 5 SDN Tiron 4 termasuk dalam kategori rendah dengan nilai persentase 64%, hal tersebut juga menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dalam rentang yang tinggi yang diterapkan oleh orang tua mereka, sehingga kecerdasan emosi dalam mengelola emosi anak menurun.
3. Pengaruh pola asuh otoriter terhadap kecerdasan emosi dalam membina hubungan siswa kelas 5 SDN Tiron 4 termasuk kategori sedang dengan nilai persentase 69%, hal tersebut menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dalam rentang yang cukup tinggi yang diterapkan oleh orang tua mereka, sehingga kecerdasan emosi dalam membina hubungan anak menurun.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh mengenai pengaruh pola asuh otoriter terhadap kecerdasan emosi siswa, dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian ini menunjukkan arah hubungan negatif. Hal ini berarti jika pola asuh otoriter tinggi maka kecerdasan emosi semakin rendah atau sebaliknya, jika pola asuh otoriter rendah maka kecerdasan emosi akan semakin tinggi. Berdasarkan hasil uji regresi diperoleh bahwa pola asuh otoriter memiliki hasil perhitungan

statistik menunjukkan nilai signifikansi variabel independen (X) sebesar 0.018. Hal ini berarti bahwa pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosi terdapat pengaruh yang signifikan dengan persamaan regresi yang terbentuk adalah : $Y = 77,73 - 0,549 X$.

Berdasarkan uji hipotesis penelitian ini didapatkan hasil perhitungan statistik menunjukkan nilai korelasi sebesar -0,565 dengan nilai signifikansi 0.018. Karena korelasi bernilai negative dan nilai signifikansi $< 0,05$. Dimana dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh otoriter terhadap kecerdasan emosi siswa kelas 4 SDN Tiron 4 Kabupaten Kediri.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan implikasi secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

- a. Pemilihan pola asuh yang tepat pada anak dapat berpengaruh terhadap kecerdasan emosi. Sikap dan perilaku anak pada pola asuh otoriter tidak sama dengan sikap dan perilaku anak dengan pola asuh permisif, terutama pola asuh demokratis.
- b. Kecerdasan emosi pada anak mempunyai pengaruh terhadap hubungan dalam mengenali dan memahami emosi serta membina hubungan dengan orang lain. Anak dengan kecerdasan emosi yang tinggi memiliki kemampuan yang baik dalam mengenali dan memahami emosi serta membina hubungan dengan orang lain.
- c. Pola asuh otoriter dan kecerdasan emosi memiliki pengaruh signifikan yang sedang hingga tinggi. Hal ini menjadikan tolok ukur setiap orang tua agar lebih menimbang kembali dalam memilih pola asuh yang akan diterapkan nantinya.

2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini digunakan sebagai masukan bagi orang tua maupun guru di sekolah. Diharapkan orang tua lebih mempertimbangkan kembali dalam memilih dan menerapkan pola asuh, karena setiap bentuk pola asuh memiliki dampak dan pengaruh di masa depan. Seorang guru pun juga harus memperhatikan setiap perkembangan sikap dan perilaku siswa selama pembelajaran, untuk dijadikan evaluasi nantinya.

C. Saran

Berdasarkan penelitian ini, maka peneliti memberikan saran kepada berbagai pihak, sebagai berikut:

1. Orang tua

Saran untuk orangtua sebagai pihak yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari anak di rumah, alangkah lebih baiknya mengoptimalkan peran keluarga dalam menerapkan pola asuh yang efektif, sebagai saran dari peneliti bentuk pola asuh demokratis sangat peneliti sarankan karena pengaruh yang dihasilkan cenderung positif, dengan begitu nantinya anak akan memiliki perilaku sosial yang positif juga.

2. Guru

Saran untuk Guru sebagai pendidik juga orangtua kedua anak di sekolah harus mengetahui lalu kemudian memahami kecerdasan emosi dari siswanya. Apakah kecerdasan emosional siswanya itu tergolong tinggi, sedang atau rendah. Hal ini kemudian dapat dijadikan pedoman guru dalam menentukan metode pengajaran yang tepat di kelas. Sehingga pembelajaran di dalam kelas berlangsung dengan efektif dan dapat dipahami masing-masing siswa dengan mudah.

3. Peneliti Selanjutnya

Saran untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat meneliti variabel lain yang dapat mempengaruhi perilaku siswa. Selain itu,

peneliti dapat mengembangkan hasil penelitian ini dengan cara mengaitkan pola asuh otoriter tidak hanya pada kecerdasan emosi melainkan kecerdasan sosial maupun motivasi belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- AHMADI, A. (2016). PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) DAN KECERDASAN SPIRITUAL (SQ) TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA SMA MAMBA'US SHOLIHIN SUMBER SANANKULON BLITAR TAHUN AJARAN 2015/2016.
- Ariani, R. T., & Sawitri, D. R. (2014). Hubungan antara persepsi terhadap pola asuh orang tua otoriter dengan agresivitas pada remaja. *Jurnal EMPATI*, 3(4), 492-502.
- Dhyka, S., NURSALIM, N., & YUNITA DWI, P. R. I. S. T. I. A. N. I. (2020). *PENGARUH KECERDASAN SPIRITUAL DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR PKN SISWA KELAS XI SMK PGRI 4 KEDIRI* (Doctoral dissertation, Universitas Nusantar PGRI Kediri).
- El Hafiz, S., & A'la Almaududi, A. (2015). *Peran pola asuh otoriter terhadap kematangan emosi yang dimoderatori oleh kesabaran*. Universitas Ahmad Dahlan.
- Farhanah, N., & Zulaikha, S. R. (2016). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan kinerja pustakawan di perpustakaan. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 4(2), 179-190.
- Firmansyah, I. (2010). Pengaruh tingkat kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa SMA Triguna Utama Ciputat.
- FITRIYANI, E. PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA OTORITER TERHADAP HUBUNGAN SOSIAL ANAK DI SMP N 2 MERLUNG. *Universitas Jambi*.
- Hajeriati, H. (2013). *Hubungan antara Kemampuan Mengenali Emosi Diri dan Kemampuan Mengelola Emosi dengan Perilaku Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Handayani, F. (2018). *PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI KELAS X IPS DI SMA AL FALAH BANDUNG TAHUN AJARAN 2017/2018* (Doctoral dissertation, FKIP UNPAS).
- HIDAYAH, A. (2019). KORELASI POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEMANDIRIAN ANAK DI TK HARAPAN IBU SIKALADI KEC. PARIANGAN KAB. TANAH DATAR.
- Hidayati, N. I. (2014). Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, dan Kemandirian Anak SD. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01).
- Irnando, F. (2018). *HUBUNGAN POLA ASUH OTORITER DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA REMAJA DI KELURAHAN*

- RAJABASA RAYA KEBUN JERUK BANDAR LAMPUNG (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- ISTIQOMAH, I. (2017). *Pola Asuh Kyai dalam Meningkatkan Motivasi Hafalan AlQur'an Santri di Pondok Pesantren Tahfidz "Fathul Huda" Ringinanom Udanawu Blitar* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- Khasanah, U. (2017). *UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS IV MI MUHAMMADIYAH 2 SLINGA KECAMATAN KALIGONDANG KABUPATEN PURBALINGGA* (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).
- Kustanti, R. (2014). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Konsep Diri Anak. *Universitas*, 17.
- MA'UUNA, Z. E. N. Y. (2018). PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN AL-QUR'AN HADITS MTsN 1 KOTA BLITAR.
- Maghfiroh, L. (2017). *Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas IV SDN Grogol Selatan 01* (Bachelor's thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2017).
- Marlina, I. (2014). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosi Siswa Kelas V Sd Se-Gugus Ii Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta. *Skripsi. Jurusan Pendidikan Pra Sekolah Dan Sekolah Dasar. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Maulana, R. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar di MTs Sunan Pandanaran Sleman Yogyakarta.
- Nabang, O., Prastyawati, T., Aji, S. D., & Soraya, J. (2021). Pengaruh Pola Asuh Otoriter, Autoritatif, Permisif Orang Tua Terhadap Perilaku Prososial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 15(1), 53-60.
- Nengsih, W. (2020). *PENGARUH POLA ASUH OTORITER TERHADAP PENYESUAIAN SOSIAL REMAJA DI KELURAHAN AIRTIRIS KECAMATAN KAMPAR* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU).
- Nisa, D. I. (2019). *Pengaruh pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku sosial emosional anak usia dini: studi kasus wali murid pada kelas B1 di RA Permata Belia Kalipancur Ngaliyan Semarang tahun pelajaran 2017/2018* (Doctoral dissertation, UIN Walisongo Semarang).
- Novianty, A. (2017). Pengaruh pola asuh otoriter terhadap kecerdasan emosi pada remaja madya. *Jurnal Psikologi*, 9(1).
- NUR IRSANI, B. E. S. S. E., Salim, A., & Mahendra, A. (2021). *DAMPAK POLA ASUH OTORITER ORANGTUA TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK DI DESA MENDAHARA ILIR, KEC. MENDAHARA KABUPATEN TANJUNG JABUNG TIMUR* (Doctoral dissertation, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi).

- Nurafni, N., Murnianti, D., & Khairani, M. (2017). Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Dasar Negeri (SDN) dengan Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) di Kota Banda Aceh. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 3(1), 33-44.
- Nurlailly, T. H., Maslihah, S., & Wulandari, A. (2020). PENGARUH POLA ASUH OTORITER TERHADAP KECENDERUNGAN CYBERBULLYING YANG DIMEDIASI OLEH KECERDASAN EMOSIONAL (EMOTIONAL INTELLIGENCE) PADA REMAJA DI KOTA BANDUNG. *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(1), 51-64.
- Perwiranegara, B. R. (2020). *Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Kedisiplinan Belajar Peserta Didik Kelas XI di SMK Puspongoro 01 Brebes Tahun Pelajaran 2019/2020* (Doctoral dissertation, Universitas Pancasakti Tegal).
- Puspitasari, A. (2016). *Korelasi pola asuh orang tua dengan nilai karakter siswa kelas IV di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabrar Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016* (Doctoral dissertation, STAIN Ponorogo).
- Salafuddin, S., Santosa, S., Utomo, S., & Utaminingsih, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua dalam Penguatan Pendidikan Karakter Anak (Studi Kasus pada Anak TKW di SDN Pidodo Kecamatan Karangtengah). *JPAI: Jurnal Perempuan dan Anak Indonesia*, 2(1), 18-30.
- Sihombing, D. N. (2018). Kemampuan Mengelola Emosi. *Skripsi. Universitas Sanata Dharma*.
- Sugianto, G. *Pengaruh persepsi pola asuh orang tua dan tipe kepribadian big five terhadap kecerdasan emosi pada remaja* (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah).
- Sugiyanto, W. P. (2015). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Prosocial Siswa Kelas V SD Se Gugus II Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo Tahun Ajaran 2014/2015. *Basic Education*, 4(15).
- Wahyuni, D. (2019). *Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Karakter Tanggungjawab Siswa Kelas XI MA Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo Tahun Ajaran 2019/2020* (Doctoral dissertation, IAIN PONOROGO).
- Wardani, F. E. (2012). *HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PENERIMAAN TEMAN SEBAYA PADA SISWA AKSELERASI SMA NEGERI 8 PEKANBARU* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYRIEF RIAU).
- Wibawa, I. S. (2019). Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa Yang Mengikuti Ekstrakurikuler Olahraga Dan Yang Tidak Mengikuti Ekstrakurikuler Olahraga Di Smk Pgri Sentolo. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699.

Yulia, F. R., Gusmareta, Y., Kusumaningrum, I., & Yandra, M. Kontribusi Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Survey Dan Pemetaan Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang. *CIVED ISSN*, 2302-3341.

SKRIPSI SEPTA (1).pdf

ORIGINALITY REPORT

24%

SIMILARITY INDEX

24%

INTERNET SOURCES

15%

PUBLICATIONS

14%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.umj.ac.id Internet Source	2%
2	konsultasiskripsi.com Internet Source	1%
3	dspace.uui.ac.id Internet Source	1%
4	darisgunawan.wordpress.com Internet Source	1%
5	ejournal.iainbengkulu.ac.id Internet Source	1%
6	sc.syekhnurjati.ac.id Internet Source	1%
7	ejournal.uncen.ac.id Internet Source	1%
8	vm36.upi.edu Internet Source	1%
9	amirdapir.blogspot.com Internet Source	1%

10	olmanperidianxxx.blogspot.com Internet Source	1 %
11	d3w1s4rt1k4.wordpress.com Internet Source	1 %
12	ecampus.unusia.ac.id Internet Source	1 %
13	repository.unhas.ac.id Internet Source	1 %
14	Submitted to UIN Walisongo Student Paper	1 %
15	journal.paramadina.ac.id Internet Source	1 %
16	Submitted to IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung Student Paper	1 %
17	Submitted to Universitas Negeri Makassar Student Paper	1 %
18	jurnal-sttba.ac.id Internet Source	1 %
19	Reni Apriani, Subhan Widiensyah, Yustika Irfani Lindawati. "POLA ASUH ORANG TUA KELAS MENENGAH DALAM MEMBANGUN PERILAKU SOSIAL ANAK USIA REMAJA", Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora, 2022 Publication	1 %

20	smart.stmikplk.ac.id Internet Source	1 %
21	Submitted to Korea National Open University Student Paper	1 %
22	Submitted to Sogang University Student Paper	1 %
23	Submitted to Universitas Sebelas Maret Student Paper	1 %
24	repository.radenfatah.ac.id Internet Source	1 %
25	eprints.umk.ac.id Internet Source	1 %
26	repository.stikes-kartrasa.ac.id Internet Source	1 %
27	Desi Desi, Boy Christianto Anu, Yulius Yusak Ranimpi. "Pengetahuan Promosi Kesehatan Mental Guru dan Status Kesehatan Mental Siswa di SD Gereja Masehi Injili di Halmahera Pitu-Tobelo, Halmahera Utara", Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi, 2019 Publication	1 %
28	ejournal.umm.ac.id Internet Source	1 %
29	repository.its.ac.id Internet Source	1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On